

EDUKASI PENCEGAHAN KECACINGAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Dyan Puji Lestari^{1*}, Deasy Erawati², Erismawati³¹⁻³Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Sorong

Email Korespondensi: Dyanlestari56@gmail.com

Disubmit: 24 Mei 2023

Diterima: 05 Juni 2023

Diterbitkan: 01 Juli 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10202>

ABSTRAK

Penyakit kecacingan ini dapat menginfeksi semua umur, tetapi yang sangat rentan untuk terinfeksi yaitu pada anak balita dan usia sekolah dasar (SD) yang berusia 5 hingga 14 tahun. Menurut Winita et al., (2012) untuk dapat memutus mata rantai kecacingan serta menurunkan angka infeksi kecacingan di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan informasi atau edukasi. Pemberian edukasi mengenai penyakit kecacingan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan cacingan Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pendampingan siswa dan siswi dalam melakukan pencegahan kecacingan. Metode dalam pengabdian ini adalah dengan melakukan pelatihan menggunakan media permainan dan video serta melakukan pendampingan terhadap penyakit kecacingan. Sasaran dalam pengabdian ini adalah siswa dan siswi kelas 1A dan 1B SD Inpres 36 Wasegi Indah. Setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan akan dievaluasi hasil edukasi yang telah diberikan dengan menggunakan kuisioner untuk mengevaluasi pengetahuan siswa dan siswi mengenai penyakit kecacingan dan pencegahannya setelah 1 minggu diberikan penyuluhan melalui media permainan dan video edukatif. Hasil pengukuran pengetahuan siswa dan siswi mengalami perubahan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan pada kategori cukup sebanyak 5 orang (10,6%) dan kurang 42 orang (89,4%) setelah diberikan meningkat menjadi kategori baik seluruhnya atau (100%). Untuk rata-rata nilai pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan pada 12,30. Setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi 44,23. Kemudian untuk kemampuan keterampilan 6 langkah cuci tangan dengan benar setelah diberikan penyuluhan paling banyak anak-anak dengan keterampilan dengan nilai kategori sesuai yaitu dengan melakukan cuci tangan 6 langkah secara berurutan dari langkah 1-6 berjumlah 25 orang (53%). Dengan adanya kegiatan pengabdian dengan menggunakan media bermain dan video dapat meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan siswa/siswi SD Wasegi Indah.

Kata Kunci: Pencegahan Kecacingan, Media Permainan, Video Pengetahuan

ABSTRACT

This helminthic disease can infect all ages, but those who are most susceptible to infection are toddlers and elementary school age (SD) aged 5 to 14 years. According to Winita et al., (2012) to be able to break the worm chain and reduce the number of worm infections in schools can be done by providing information or education. Providing education about helminthiasis can increase students' knowledge regarding the prevention of worms. The purpose

of this training is to increase the knowledge and assistance of students in preventing worms. The method in this service is to conduct training using game and video media and provide assistance for helminthiasis. The targets in this service are class 1A and 1B students of SD Inpres 36 Wasegi Indah. After counseling and mentoring will be evaluated on the results of the education that has been given using a questionnaire to evaluate students' knowledge about helminthiasis and its prevention after 1 week of being given counseling through educational games and video media. The results of measuring the knowledge of students and female students experienced changes before and after being given counseling in the sufficient category of 5 people (10.6%) and less 42 people 89.4%) after being given it increased to a good category entirely or (100%). For the average value of knowledge before being given counseling at 12.30. After being given counseling it increased to 44.23. Then for the 6-step skill of washing hands properly after being given counseling, the most children with skills with appropriate category values are by doing 6-step hand washing sequentially from steps 1-6 totaling 25 people (53%). With the existence of community service activities using playing media and videos can increase the knowledge and skills of Wasegi Indah Elementary School students.

Keywords: Prevention of Worms, Game Media, Knowledge Video

1. PENDAHULUAN

Kecacingan merupakan penyakit endemik dan kronik yang ditularkan melalui tanah yang disebabkan oleh adanya cacing parasit yang dapat menyebabkan infeksi dirongga usus sehingga dapat menurunkan kondisi gizi dan mengakibatkan kehilangan karbohidrat, protein, serta kehilangan darah dikarenakan kurangnya kebersihan diri serta sanitasi yang buruk (Rahman & Susatia, 2017 ; Zalukhu, 2021).

Berdasarkan data WHO 2019 infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah yang terjadi didunia berkisar lebih dari 1,5 miliar orang (24%) dari populasi dunia. Infeksi kecacingan menyebar secara luas pada daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah kejadian terbesar di Amerika, Afrika sub-Sahara Cina, dan Asia Timur. Pada anak yang tinggal didaerah penularan parasite terjadi secara intensif untuk anak usia prasekolah berkisar >267 juta dan anak usia sekolah berkisar >568 juta, sehingga anak membutuhkan perawatan dan intervensi pencegahan kecacingan (Wiyono et al., 2020). Selain itu, hasil Depkes 2018 kejadian kecacingan yang terjadi di Indonesia berkisar 20-86 % dengan rata-rata 30% (Zalukhu, 2021).

Infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan infeksi cacing usus yang paling banyak terjadi yang disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris Trichiura* (cacing cambuk), *Strongyloides Stercoralis* (Cacing Benang) dan *Necator Americanus* (cacing tambang) serta *Ancylostoma Sp* (cacing tambang) (Winita et al., 2012 ; Rahman & Susatia, 2017 ; Panjaitan, 2022).

Penyakit kecacingan ini dapat menginfeksi semua umur, tetapi yang sangat rentan untuk terinfeksi yaitu pada anak balita dan usia sekolah dasar (SD) yang berusia 5 hingga 14 tahun (Zalukhu, 2021 ; Panjaitan, 2022). Anak usia sekolah dasar paling banyak mengalami penyakit kecacingan. Kondisi ini disebabkan anak-anak senang bermain ditanah, mereka senang berinteraksi dengan teman mereka, berbagi permainan,

pelukan dan banyak hal lain yang sering dilakukan anak dalam perkembangan sosialnya (Sigalingging et al., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winita et al., (2012) pada siswa SDN Pagi Paseban didapatkan hasil penelitian dari 113 orang siswa angka kecacingan yang terjadi sebesar 11,5%. Spesies cacing yang ditemukan ada yang spesies tunggal *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* dan Infeksi campur *A. lumbricoides* - *T. trichiura* dengan angka 9,8% infeksi tunggal dan 1,8% infeksi campur.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Andini et al., (2015) pada Siswa SDN 1 Kromengan Kabupaten Malang yang didapatkan hasil pengamatan mikroskopis terhadap 48 sampel kuku tangan terdapat 23 orang (48%) siswa positif terinfeksi kecacingan yang terdiri dari telur *Ascaris lumbricoides* sebanyak 37.5% dan telur *Trichuris trichiura* sebanyak 17%.

Faktor- faktor yang menyebabkan masih tingginya infeksi cacing pada anak sekolah dasar adalah rendahnya tingkat sanitasi pribadi (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol, perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feses yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih (Winita et al., 2012 ; Subagiyono & Khristiani, 2019).

Infeksi cacing yang terjadi pada anak-anak akan berdampak pada kurangnya gizi (malnutrisi) yang dapat mengakibatkan penurunan berat badan sehingga dapat menghambat pertumbuhan, menurunkan daya tahan tubuh yang dapat menjadikan tmapak lesu dan tidak bersemangat serta terjadinya anemia, selain itu kemampuan berfikirnya akan berkurang sehingga kurang berkonsentrasi dalam belajar yang akibatnya akan menurunkan kualitas generasi yang akan datang dan secara tidak langsung hal ini bisa menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia (Rahman & Susatia, 2017) ; Panjaitan, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh pengabdi pada bulan April 2022 dengan melakukan wawancara pada salah satu guru SD didapati bahwa belum adanya penyuluhan ataupun edukasi mengenai penyakit kecacingan pada anak yang diberikan oleh petugas Puskesmas setempat. Sehingga siswa/siswi belum memahami masalah penyakit kecacingan. Selain edukasi/ penyuluhan yang belum dilaksanakan, dari hasil pengamatan pengabdi masih banyak siswa/ siswi yang kurang menjaga kebersihan kuku seperti memotong kukunya serta masih banyak yang jajan sembarangan.

Menurut Winita et al., (2012) untuk dapat memutus mata rantai kecacingan serta menurunkan angka infeksi kecacingan di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan informasi atau edukasi. Pemberian edukasi mengenai penyakit kecacingan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan cacingan (Ramadhani et al., 2020 ; Nasution, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging et al., (2019) bahwa pengetahuan berhubungan dengan upaya pencegahan cacingan yang terjadi pada siswa. Pengetahuan siswa yang rendah akan memengaruhi tindakanya untuk melakukan pencegahan terhadap kejadian kecacingan. Sehingga untuk dapat meningkatkan pengetahuan dapat diberikan edukasi melalui berbagai media. Media yang dapat digunakan untuk meningkatkan

pengetahuan siswa sekolah dasar yaitu berupa media permainan serta video edukatif (Ibnu & Guspianto, 2021).

Media Permainan yang digunakan pengabdian ialah media permainan ular tangga yang diadopsi dari Farid et al., (2020). Dalam permainan ular tangga tersebut diberikan informasi mengenai jajanan sehat bagi siswa sekolah dasar serta masalah kecacingan pada anak. Sedangkan Video edukatif yang digunakan merupakan video animasi dengan durasi 5 menit yang membahas mengenai masalah kecacingan yang meliputi pengertian kecacingan, tanda dan gejala kecacingan, akibat dari penyakit kecacingan, jenis cacing, siklus hidup cacing, pencegahan dan pengobatan kecacingan. Menurut Ibnu & Guspianto, (2021) media Permainan Edukasi serta video edukatif mengenai pencegahan penyakit infeksi kecacingan bagi siswa sekolah dasar terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan, sikap dan Tindakan.

Berdasarkan uraian diatas pengabdian merasa perlu adanya pengabdian masyarakat kepada siswa sekolah dasar mengenai penyakit kecacingan yang dapat diberikan dengan melalui edukasi penyakit kecacingan serta pencegahan. Adapun pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan mengenai” Edukasi Pencegahan Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di SD Inpres 36 Wasegi Indah Kabupaten Manokwari Tahun 2023”.

2. MASALAH, TUJUAN, RUMUSAN PERTANYAAN DAN MANFAAT

a. Masalah

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh pengabdian pada bulan April 2022 dengan melakukan wawancara pada salah satu guru SD didapati bahwa belum adanya penyuluhan ataupun edukasi mengenai penyakit kecacingan pada anak yang diberikan oleh petugas Puskesmas setempat. Sehingga siswa/siswi belum memahami masalah penyakit kecacingan. Selain edukasi/ penyuluhan yang belum dilaksanakan, dari hasil pengamatan pengabdian masih banyak siswa/ siswi yang kurang menjaga kebersihan kuku seperti memotong kukunya serta masih banyak yang jajan sembarangan.

Menurut Winita et al., (2012) untuk dapat memutus mata rantai kecacingan serta menurunkan angka infeksi kecacingan di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan informasi atau edukasi. Pemberian edukasi mengenai penyakit kecacingan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan cacingan (Ramadhani et al., 2020 ; Nasution, 2021). Sehingga untuk dapat meningkatkan pengetahuan dapat diberikan edukasi melalui berbagai media. Media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar yaitu berupa media permainan serta video edukatif (Ibnu & Guspianto, 2021).



Gambar 1. Lokasi SD Inpres 36 Wasegi Indah

b. Tujuan

- 1) Meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa/ siswi mengenai penyakit serta pencegahan kecacingan di SD Inpres 36 Wasegi Indah Kabupaten Manokwari.
- 2) Memberdayakan anak-anak secara mandiri untuk dapat melakukan pencegahan kecacingan dengan cara mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air, menggunakan toilet dengan benar dan tepat, memotong kuku, membuang sampah pada tempat yang disediakan.
- 3) Sebagai sarana pengabdian masyarakat oleh PLP dan Mahasiswi Prodi D-III Kebidanan Manokwari Poltekkes Kemenkes Sorong.

c. Rumusan pertanyaan

Berdasarkan masalah diatas maka pengabdi merumuskan pertanyaan dalam pengabdian masyarakat ini berdasarkan tujuan yaitu: apakah kegiatan edukasi pencegahan kecacingan pada anak sekolah dasar dapat meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan siswa dan siswi SD Inpres 36 Wasegi Indah?

d. Manfaat Kegiatan

- 1) Sebagai inovasi dalam pemberian edukasi yang diberikan kepada siswa/ siswi sekolah dasar sehingga meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam melakukan pencegahan kecacingan di SD Inpres 36 Wasegi Indah Kabupaten Manokwari.
- 2) Dapat memberdayakan siswa/ siswi secara mandiri untuk dapat melakukan pencegahan kecacingan dengan cara mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air, menggunakan toilet dengan benar dan tepat, memotong kuku, membuang sampah pada tempat yang disediakan serta mengkonsumsi jajanan dengan sehat.

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Penyakit kecacingan

Penyakit kecacingan atau disebut juga infeksi cacing usus merupakan suatu Penyakit yang disebabkan oleh cacing yang penularannya melalui tanah (*Soil Transmitted Helminth*). Adapun jenis cacing penyebab kecacingan yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris Trichiura* (cacing cambuk), *Strongyloides Stercoralis* (Cacing Benang) dan *Necator Americanus* (cacing tambang) serta *Ancylostoma Sp* (cacing tambang) (Subagiyono & Khristiani, 2019 ; Panjaitan, 2022).

Menurut Zalukhu (2021) Penyakit kecacingan memiliki resiko yang kecil untuk menyebabkan kematian secara langsung akan tetapi dapat sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup penderitanya. Penyakit kecacingan paling banyak terjadi pada Anak usia sekolah dasar karena pada masa tersebut anak-anak senang bermain ditanah, selain itu pada masa tersebut anak-anak berada dalam tahap perkembangan social sehingga mereka senang berinteraksi dengan teman mereka, berbagi permainan dan berpelukan (Sigalingging et al., 2019).

Penyakit cacingan ini memiliki dampak bagi penderitanya, cacing sebagai hewan parasit tidak saja mengambil zat-zat gizi dalam usus, tetapi juga merusak dinding usus sehingga mengganggu penyerapan zat-zat gizi tersebut. Anak-anak yang terinfeksi cacing biasanya mengalami lesu, anemia, berat badan menurun, tidak bergairah, konsentrasi belajar kurang, kadang disertai batuk-batuk. Selain itu anak yang menderita cacingan maka akan meningkatkan gejala dari penyakit dan dapat membuat kehadiran anak di sekolah menurun, secara tidak langsung hal ini bisa menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia (Rahman & Susatia, 2017).

Menurut Septarini et al., (2016) bahwa seorang anak yang menderita kecacingan akan mempunyai status gizi yang kurang baik/ jelek dibandingkan dengan anak yang tidak menderita kecacingan. Hal ini dikarenakan karena cacing akan mengganggu fungsi penyerapan makanan sehingga gizi yang bisa diserap akan lebih sedikit.

Subagiyono & Khristiani, (2019) menyatakan Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan pada anak usia pra sekolah diantaranya adalah faktor pengetahuan yang mengakibatkan ketidaktahuan akan berbagai hal dan sebab sesuatu. Untuk itu perlu adanya upaya pencegahan yang dapat diberikan pada anak-anak sekolah. Beberapa cara pencegahan dapat dilakukan seperti, dengan berolahraga secara teratur, menggunakan alas kaki jika berjalan, mencuci buah-buahan dengan air bersih sebelum dimakan, menggunakan toilet untuk defekasi atau buang air kecil, menjaga kuku tetap pendek dan bersih, meminum air yang bersih, dan menjaga air minum dari lalat, mencuci tangan dengan sabun setelah menggunakan toilet, mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (Rahman & Susatia, 2017). Selain itu Tindakan preventif dan promotif sebagai upaya menekan tingginya angka cacingan pada anak usia SD yaitu dengan melakukan promosi Kesehatan untuk menyampaikan informasi atau pesan kesehatan secara lisan kepada sasaran (Ramadhani et al., 2020).

Dasar utama untuk Penanggulangan Cacingan adalah memutuskan mata rantai penularan Cacingan. Oleh karena itu, upaya Penanggulangan Cacingan diarahkan pada pemutusan rantai penularan Cacingan, yaitu kelompok usia balita dan anak usia sekolah, dengan 1) pemberian obat massal pencegahan Cacingan kelompok rentan untuk menghentikan penyebaran telur cacing dari Penderita ke lingkungan sekitarnya, 2) peningkatan higiene sanitasi, dan 3) pembudayaan perilaku hidup bersih dan sehat melalui promosi kesehatan (Wiyono et al., 2020).

b. Media edukasi

Edukasi atau pendidikan merupakan pemberian pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau kelompok orang yang mendaapat pendidikandapat melakukan sesuai yang diharapkan pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mampu mengatasi kesehatan sendiri menjadi mandiri (Pratiwi, 2018).

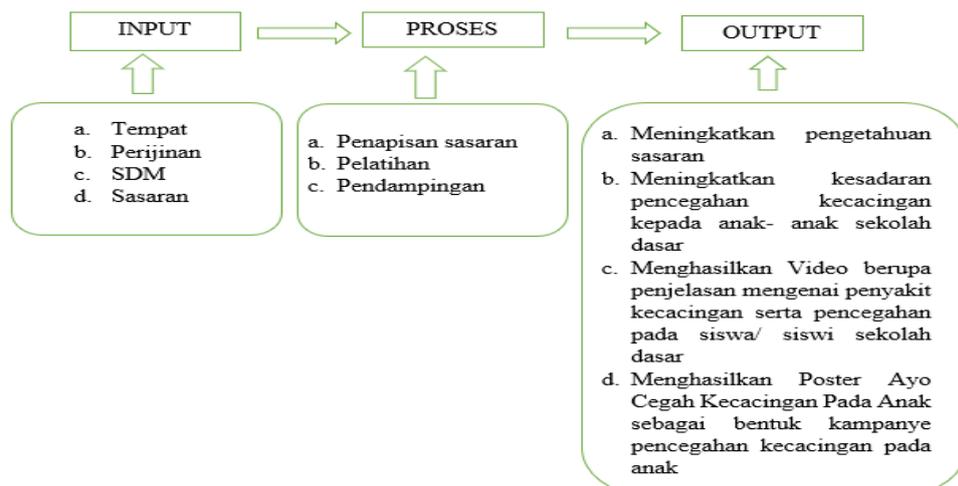
Edukasi akan membantu menurunkan re-infeksi jika diberikan sesuai dengan tingkat pendidikan target, dengan berbagai media, seperti media cetak, elektronik, dan skala besar seperti televisi dan radio. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan edukasi (Nasution, 2021). Media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar yaitu berupa media permainan serta video edukatif (Ibnu & Guspianto, 2021).

Media Permainan yang digunakan pengabdi ialah media permainan ular tangga yang diadopsi dari Farid et al., (2020). Dalam permainan ular tangga tersebut diberikan informasi mengenai jajanan sehat bagi siswa sekolah dasar serta masalah kecacangan pada anak. Sedangkan Video edukatif yang digunakan merupakan video animasi dengan durasi 5 menit yang membahas mengenai masalah kecacangan yang meliputi pengertian kecacangan, tanda dan gejala kecacangan, akibat dari penyakit kecacangan, jenis cacing, siklus hidup cacing, pencegahan dan pengobatan kecacangan menit. Menurut Ibnu & Guspianto, (2021) media Permainan Edukasi serta video edukatif mengenai pencegahan penyakit infeksi kecacangan bagi siswa sekolah dasar terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan, sikap dan Tindakan.

4. METODE

a. Kerangka pemecahan masalah

Adapun kerangka pemecahan masalah dalam pengabdian masyarakat ini adalah:



Gambar 2. Kerangka Pemecahan Masalah

b. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang sesuai dan dilibatkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah anak-anak sekolah dasar SD Inpres 36 Wasegi Indah yang terdiri dari kelas 1A dan 1B yang berjumlah 47 orang

c. Metode Pengabdian

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah dengan cara melakukan penyuluhan dan pendampingan mengenai pencegahan kecacingan. Adapun metodenya yaitu:

1) Persiapan Materi

Materi yang disiapkan untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat meliputi penyakit kecacingan serta pencegahan kecacingan yang diberikan dalam berbagai media pengabdian. Adapun media edukasi yang digunakan yaitu metode permainan body mapping dan permainan ular tangga, kemudian video edukasi penyakit kecacingan dan sesi tanya jawab bersama siswa/ siswi SD Inpres Wasegi Indah. Untuk materi yang akan diberikan dalam media edukasi tersebut yaitu terkait:

- a) Pengertian Kecacingan
- b) Tanda dan gejala kecacingan
- c) Akibat dari kecacingan
- d) Ada 4 jenis cacing yang dapat hidup pada tubuh manusia
- e) Siklus hidup cacing
- f) Siklus penularan cacing ke manusia
- g) Pencegahan dan pengobatan dari kecacingan

Persiapan materi dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan dan materi yang disampaikan menggunakan beberapa media bantu untuk penyuluhan. Media bantu untuk pelaksanaan penyuluhan antara lain yaitu media permainan serta video yang membahas seputar masalah kecacingan dan pencegahannya. Penggunaan media permainan serta video edukatif merupakan inovasi dalam penyuluhan serta membuat siswa/siswi lebih tertarik mengikuti kegiatan dibandingkan dengan hanya menjelaskan atau menggunakan media ceramah. Penggunaan media video yang dibuat pengabdian sebagai output dari pengabdian masyarakat ini.

2) Persiapan Sarana

Sarana yang dipersiapkan sebelum dilaksanakannya kegiatan yaitu dengan menyiapkan berbagai media sarana keperluan saat dilaksanakannya penyuluhan dan pendampingan kegiatan. Adapun persiapan sarana yaitu dilakukan oleh tim PLP pengabmas dan dibantu oleh tim mahasiswi yang terlibat dalam pengabmas ini. Adapun sarana yang dibutuhkan dalam pengabdian ini ialah:

- 1) Layar LCD
- 2) Infokus
- 3) Laptop
- 4) Speaker
- 5) Video penyakit dan pencegahan kecacingan
- 6) Lembar body mapping
- 7) Lembar permainan ular tangga
- 8) Lembar pengetahuan kecacingan
- 9) Lembar inform consent pengambilan Feses
- 10) Pot feses
- 11) Formalin

- 12) Gunting Kuku
- 13) Sabun Cuci Tangan

3) Proses

Pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini adalah penyuluhan dan pendampingan mengenai penyakit kecacangan serta pencegahannya. Adapun kegiatan tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Penyuluhan penyakit kecacangan dan pencegahannya

Kegiatan penyuluhan mengenai penyakit kecacangan serta pencegahan kecacangan dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Inpres 36 Wasegi Indah pada siswa dan siswi kelas 1 A dan B. Kegiatan ini dibagi menjadi enam bagian yaitu yang pertama permainan body mapping sebagai pengenalan penyakit kecacangan, sesi kedua siswa dan siswi diajak untuk bernyanyi lagu kau suka hati, sesi yang ketiga siswa dan siswi diberikan edukasi media video mengenai penyakit kecacangan serta pencegahan kecacangan, sesi keempat siswa dan siswi diajak untuk mempraktikkan cara mencuci tangan pakai sabun dibawah air mengalir yang benar dan dianjurkan WHO, sesi kelima siswa dan siswi diajak untuk bermain ular tangga mengenai informasi jajanan sehat serta penyakit kecacangan, sesi keenam sesi tanya jawab dan pemeriksaan feses.

b) Pendampingan pencegahan kecacangan

Kegiatan pendampingan pencegahan kecacangan yang dilakukan oleh pengabdian yaitu dengan menggunakan media permainan serta media video yang dilaksanakan dalam ruang kelas. Sedangkan untuk pengambilan feses untuk mengidentifikasi kecacangan pada siswa/ siswi yang nantinya dipantau oleh guru. Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan akan didampingi oleh tim pengabdian. Kemudian langkah pencegahan dan identifikasi kecacangan melalui pemeriksaan feses sebagai berikut:

1) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

- a) Yaitu dengan cara menjaga kebersihan rumah, dan memberihkan tempat-tempat yang kotor yang ada dilingkungan rumah.
- b) Kemudian menjaga kebersihan diri dengan cara memotong kuku yang panjang, rajin mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir

2) Mencuci tangan dengan 6 langkah yang benar dan dianjurkan WHO. Selain itu kegiatan mencuci tangan dilakukan pada saat sebelum dan setelah:

- a) Setelah BAB (buang air besar)
- b) Sebelum memegang makanan.
- c) Setelah bersin, batuk, membuang ingus.
- d) Setelah pulang dari sekolah dan bepergian.
- e) Setelah bermain.
- f) setelah memegang uang atau Binatang (Setiap kali tangan kita kotor)

3) Menggunakan alas kaki saat keluar rumah.

4) Mengonsumsi makanan dan minuman yang bersih

5) Minum obat cacung 6 bulan sekali.

6) Identifikasi penyakit kecacangan dengan pemeriksaan feses

Pengambilan feses untuk mendeteksi kecacingan pada siswa sekolah dasar SD Inpres 36 Wasegi Indah. Sebelum melakukan pengambilan feses. Pengabdian akan memberikan penjelasan kepada kepala sekolah serta guru mengenai maksud dan tujuan pemeriksaan ini dan memberitahukan kepada orang tua untuk dilakukan pemeriksaan feses pada siswa. Setelah itu diberikan informed consent pada siswa yang bersedia dan kemudian memberikan edukasi pada subyek/ siswa mengenai tata cara pengambilan feses:

- a) Dianjurkan feses pada pagi hari (saat sebelum berangkat ke sekolah)
- b) siswa diminta untuk berkemih terlebih dahulu.
- c) Feses segar tidak boleh bercampur dengan air kloset maupun urin.
- d) Feses ditampung pada pot steril bermulut lebar dan berpenutup.
- e) Feses dikeluarkan dan ditampung di atas kertas plastik.
- f) Dengan lidi, ambil banyak feses yang dibutuhkan (Feses padat: \pm 2-5 g (Sebesar ujung jari), untuk Feses cair: 10-15 ml).

4) Evaluasi

Setelah pelaksanaan kegiatan edukasi melalui penyuluhan serta pendampingan. Kemudian pengabdian mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilakukan dengan menggunakan lembar kuisioner untuk menilai pengetahuan serta ketrampilan siswa dan siswi mengenai penyakit serta pencegahan kecacingan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa dan siswi sebelum dan sesudah diberikan media video dan media permainan mengenai kecacingan selama 7 hari. Hasil evaluasi pengetahuan dan ketrampilan pencegahan kecacingan dilakukan pada hari ke 7.

d. Sarana dan Alat

Sarana alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah media permainan dan video edukatif. Media ini digunakan sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit kecacingan serta pencegahan kecacingan. Kemudian kuisioner yang diberikan untuk mengevaluasi pengetahuan siswa dan siswi. Selain itu pemeriksaan feses dimaksudkan untuk mengidentifikasi kejadian kecacingan pada siswa/ siswi SD inpres 36.

e. Pihak yang Terlibat

Pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah PLP sebagai tim pengabdian, mahasiswa, siswa/ siswi di Sekolah Dasar, dan Guru sekolah yang akan membantu tim pengabdian melakukan penyuluhan dan pendampingan pencegahan kecacingan di SD Inpres 36 Wasegi Indah Kabupaten Manokwari

f. Keterkaitan

Kegiatan ini dilakukan oleh PLP Prodi Kebidanan Manokwari Poltekkes Sorong dengan melibatkan mahasiswa dengan sasaran siswa/siswi sekolah dasar yang ada di SD Inpres 36 Wasegi Indah Kabupaten Manokwari. PLP akan melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk aplikasi ilmu dan sebagai salah satu kegiatan tri dharma perguruan tinggi, serta melibatkan mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan ini agar mengajarkan mahasiswa agar lebih terpapar

dengan masyarakat dan dapat mengimplementasikan teori yang telah diperoleh kepada masyarakat. Sasaran adalah siswa/siswi sekolah dasar yang ada di SD Inpres 36 Wasegi Indah Kabupaten Manokwari dengan memberikan edukasi ini, maka diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak di SD Inpres 36 Wasegi Indah Kabupaten Manokwari dalam melakukan pencegahan kecacingan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

1) Persiapan Materi

Materi yang disiapkan untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat meliputi penyakit kecacingan serta pencegahan kecacingan yang diberikan dalam berbagai media pengabdian. Adapun media edukasi yang digunakan yaitu metode permainan body mapping dan permainan ular tangga, kemudian video edukasi penyakit kecacingan dan sesi tanya jawab bersama siswa/ siswi SD Inpres Wasegi Indah. Untuk materi yang akan diberikan dalam media edukasi tersebut yaitu terkait:

- a) Pengertian Kecacingan
- b) Tanda dan gejala kecacingan
- c) Akibat dari kecacingan
- d) Ada 4 jenis cacing yang dapat hidup pada tubuh manusia
- e) Siklus hidup cacing
- f) Siklus penularan cacing ke manusia
- g) Pencegahan dan pengobatan dari kecacingan

Persiapan materi dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan dan materi yang disampaikan menggunakan beberapa media bantu untuk penyuluhan. Media bantu untuk pelaksanaan penyuluhan antara lain yaitu media permainan serta video yang membahas seputar masalah kecacingan dan pencegahannya. Penggunaan media permainan serta video edukatif merupakan inovasi dalam penyuluhan serta membuat siswa/siswi lebih tertarik mengikuti kegiatan dibandingkan dengan hanya menjelaskan atau menggunakan media ceramah. Penggunaan media video yang dibuat pengabdian sebagai output dari pengabdian masyarakat ini.

2) Persiapan Sarana

Sarana yang dipersiapkan sebelum dilaksanakannya kegiatan yaitu dengan menyiapkan berbagai media sarana keperluan saat dilaksanakannya penyuluhan dan pendampingan kegiatan. Adapun persiapan sarana yaitu dilakukan oleh tim PLP pengabmas dan dibantu oleh tim mahasiswi yang terlibat dalam pengabmas ini. Adapun sarana yang dibutuhkan dalam pengabdian ini ialah:

- a) Layar LCD
- b) Infokus
- c) Laptop
- d) Speaker
- e) Video penyakit dan pencegahan kecacingan
- f) Lembar body mapping
- g) Lembar permainan ular tangga
- h) Lembar pengetahuan kecacingan
- i) Lembar inform consent pengambilan Feses

- j) Pot feses
 - k) Formalin
 - l) Gunting Kuku
 - m) Sabun Cuci Tangan
- 3) Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan terkait penyakit kecacangan serta pencegahannya menggunakan media permainan dan video untuk menarik perhatian siswa/ siswi untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini yang dilaksanakan oleh tim PLP pengabmas dan dibantu oleh tim pengabmas mahasiswa Prodi D.III Kebidanan Manokwari pelaksanaan kegiatan ini selama 14 hari yang dimulai pada tanggal 23 Februari 2023 - 8 Maret 2023. Adapun rincian kegiatan pelaksanaan kegiatan diuraikan sebagai berikut:

a) Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SD Inpres 36 Wasegi Indah dengan menggunakan salah satu ruang kelas yang di ikuti oleh siswa/ siswi yang hadir yaitu kelas 1A dan 1B yang berjumlah 47 Orang. Sebelum dilakukannya kegiatan penyuluhan, tim pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak sekolah bahwa akan dilaksanakannya pengabdian masyarakat mengenai penyakit kecacangan dan pencegahannya pada siswa/siswi sekolah dasar. Kemudian sekolah mempersiapkan ruang kelas sebagai tempat pelaksanaan dan memberitahu pada siswa/siswi yang akan diberikan edukasi. Selanjutnya Tim pengabdi mengkonfirmasi mengenai jadwal kegiatan pada kepala sekolah. Setelah mendapatkan konfirmasi tim pengabdi melakukan kegiatan dengan dibagi menjadi 6 sesi yang dilaksanakan selama 14 hari. Adapun uraian kegiatan tersebut sebagai berikut:

- 1) Pada awal kegiatan, sebelum dilakukannya penyuluhan, pengabdi melakukan pengukuran pengetahuan dan ketrampilan pada siswa/ siswi, kemudian setelah didapatkan hasil dari pengetahuan dan ketrampilan. Selanjutnya pengabdi melakukan kegiatan dengan beberapa sesi yaitu:

a) Sesi 1

Kegiatan pada sesi 1 ini pengabdi mengajak siswa dan siswi untuk bermain body mapping yang membahas mengenai penyakit kecacangan yang terjadi pada tubuh manusia berdasarkan pemahaman para siswa/ siswi.

b) Sesi 2

Setelah bermain body maaping, masuk dalam kegiatan sesi 2. Tim Pengabdi dan Mahasiswa mengajak siswa/ siswi untuk bernyanyi lagu kau suka hati untuk mencairkan suasana dan menambah semangat siswa dan siswi.

c) Sesi 3

Setelah siswa/siswi suasana mencair dan siswa/siswi bersemangat, kemudian pengabdi memutar video edukatif yang membahas penyakit kecacangan pada anak serta pencegahannya. Video yang diberikan berdurasi 5 menit ini di nonton secara Bersama-sama. Setelah video

berakhir, diberikan waktu untuk siswa/siswi yang ingin bertanya.

d) Sesi 4

Setelah pemutaran video, siswa dan siswi diajak untuk mempraktekkan cara mencuci tangan sebagai bentuk pencegahan kecacingan dan menjaga kebersihan tangan. Setelah itu video edukatif diberikan pada guru untuk dapat dinonton

- 2) Setelah pemberian video selama 7 hari, pengabdian melakukan evaluasi untuk pengetahuan dan ketrampilan. Sebelum melakukan evaluasi, tim pengabdian melanjutkan kegiatan sesuai jadwal. Dalam minggu ini pengabdian melanjutkan ke sesi 5 dan 6. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

a) Sesi 5

Kegiatan sesi 5 ini siswa dan siswi diajak untuk bermain ular tangga mengenai jajanan sehat dan penyakit kecacingan serta pencegahannya. Dalam permainan ini dibagi menjadi beberapa kelompok agar siswa/siswi dapat fokus pada saat bermain dan bisa mendapatkan informasi yang diselipkan dari papan ular tangga. Setelah permainan berakhir pengabdian melakukan evaluasi pengetahuan dan ketrampilan pencegahan kecacingan.

b) Sesi 6

Dalam sesi diberikan waktu untuk siswa dan siswi yang ingin bertanya Kembali mengenai pencegahan kecacingan. Sekaligus melakukan pendampingan mengenai pemeriksaan feses sebagai identifikasi kejadian kecacingan yang terjadi pada anak yang bantu oleh guru untuk dapat mengumpulkan sampel feses anak-anak.

- b) Evaluasi pengetahuan dan ketrampilan mengenai penyakit kecacingan dan pencegahann kecacingan

Pengabdian menjelaskan kepada guru bahwa, setelah memperoleh pelatihan ini guru dan siswa/siswi dapat menonton video ini secara Bersama-sama selama 7 hari minimal 1 kali sehari menonton video tersebut, kemudian setelah 7 hari pengabdian akan kembali mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan anak-anak dalam mengenai penyakit kecacingan dan pencegahannya serta cara mencuci tangan dengan benar. Kemudian pengabdian melakukan posttest dengan memberikan kuisisioner pengetahuan untuk mengetahui adanya perubahan pengetahuan siswa/siswi lalu tim pengabdian mahasiswa akan diberikan lembar observasi keterampilan 6 langkah cuci tangan menilai kemampuan keterampilan siswa/siswi dalam melakukan cuci tangan 6 langkah dengan benar.

- c) Evaluasi pemeriksaan feses sebagai identifikasi kejadian kecacingan pada anak.

Pengabdian menjelaskan pada guru maksud dilaksanakannya pemeriksaan feses sebagai idenntifikasi pada siswa/siswi yang mengalami kecacingan. Dalam hal ini pengabdian berkoordinasi dengan guru wali kelas untuk dapat menyampaikan pada orang tua mengenai pemeriksaan feses tersebut dan diberikan lembar informconsent untuk bersedia dilakukan pengambilan sampel.

1) Evaluasi

Evaluasi dalam kegiatan ini untuk menilai pengetahuan dan ketrampilan siswa/siswi setelah diberikan penyuluhan mengenai penyakit kecacangan dan pencegahannya. Adapun evaluasi yang dilakukan yaitu:

- a) Melakukan *posttest* terhadap hasil kegiatan pengabmas pada sasaran dengan mengevaluasi pengetahuan siswa/siswi mengenai penyakit kecacangan dan pencegahannya yang dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Hasil pengetahuan penyakit kecacangan dan pencegahannya pada siswa/siswi sebelum dan setelah diberikan penyuluhan

No	Pengetahuan	Pengetahuan sebelum (n=47)		Pengetahuan setelah (n=47)	
		n	%	n	%
1	Baik	0	0	47	100
2	Cukup	5	10,6	0	0
3	Kurang	42	89,4	0	0

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pengabdi. Didapatkan hasil dari 47 siswa/siswi yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Sebelum dilakukannya kegiatan penyuluhan terdapat 42 orang (89,4%) siswa/siswi memiliki pengetahuan yang kurang dan 5 orang (10,6%) memiliki pengetahuan yang cukup. Setelah dilakukannya penyuluhan dengan media permainan dan video edukatif terjadi perubahan hasil pengetahuan menjadi seluruh siswa dan siswi atau 47 orang (100%) memiliki pengetahuan baik.

Melakukan *posttest* terhadap hasil kegiatan pengabmas pada sasaran dengan mengevaluasi rata-rata pengetahuan siswa/ siswi mengenai penyakit kecacangan dan pencegahannya yang dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Skor Pengetahuan Penyakit Kecacangan Dan Pencegahannya Pada Siswa/Siswi Sebelum Dan Setelah Diberikan Penyuluhan

No	Pengetahuan	n	Skor Mean Pengetahuan
1	PreTest	47	12,30
2	Posttest	47	44,23

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh pengabdi. Didapatkan hasil dari 47 siswa/siswi yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Sebelum dilakukannya kegiatan penyuluhan skor rata-rata pengetahuan siswa/siswi 12,30. Setelah dilakukannya

penyuluhan dengan media permainan dan video terjadi perubahan skor rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 44,23.

- b) Melakukan evaluasi mengenai ketrampilan cuci tangan 6 langkah dengan benar pada siswa/siswi sebagai pencegahan kecacingan. Hasil evaluasi dapat ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Skor ketrampilan cuci tangan 6 langkah dengan benar pada siswa/siswi sesudah kegiatan penyuluhan

No	Ketrampilan Cuci Tangan	n	Presentasi (%)
1	Sesuai	25	53%
2	Belum sesuai	13	28%
3	Tidak sesuai	9	19%
	Total	47	100%

Berdasarkan tabel diatas dari 47 siswa/siswi yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat di SD Inpres Wasegi indah hasil evaluasi yang telah dilakukan keterampilan siswa/siswi yang mendapatkan sesuai yaitu dengan melakukan cuci tangan 6 langkah secara berurutan dari langkah 1-6 berjumlah 25 orang (53%), belum sesuai yaitu anak melakukan cuci tangan 6 langkah namun tidak berurutan dari langkah 1-6 berjumlah 13 orang (28%) dan tidak sesuai yaitu anak melakukan cuci tangan tidak 6 langkah dan tidak berurutan berjumlah 9 orang (19%).

- c) Melakukan pemeriksaan feses untuk mengidentifikasi kejadian kecacingan pada anak. Namun pada saat pelaksanaan kegiatan. Feses yang dapat dikumpulkan hanya 3 orang. Feses yang didapat tidak representatif sehingga tidak pemeriksaan feses tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu orang tua tidak kooperatif untuk dilaksanakannya pemeriksaan sehingga tidak terkumpul sampel untuk pemeriksaan.
- d) Melakukan follow up ke SD Inpres 36 Wasegi indah untuk melihat apakah bentuk pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat tetap diaplikasikan dalam kegiatan di sekolah terutama diaplikasikannya kepada anak-anak setiap hari untuk pencegahan kecacingan seperti mencuci tangan 6 langkah, memotong kuku dan perilaku hidup bersih sehat.
- e) Media video dan media permainan tentang edukasi penyakit kecacingan serta pencegahannya sebagai salah satu media edukasi yang dapat dijadikan untuk media bantu dalam meningkatkan pemahaman pada siswa/siswi.
- f) Media poster yang dibuat pengabdian sebagai bentuk kampanye untuk mencegah kecacingan pada anak-anak.



Gambar 3 Foto Kegiatan PKM

b. Pembahasan

Kecacingan merupakan penyakit endemik dan kronik yang ditularkan melalui tanah yang disebabkan oleh adanya cacing parasit yang dapat menyebabkan infeksi dirongga usus sehingga dapat menurunkan kondisi gizi dan mengakibatkan kehilangan karbohidrat, protein, serta kehilangan darah dikarenakan kurangnya kebersihan diri serta sanitasi yang buruk (Rahman & Susatia, 2017 ; Zalukhu, 2021).

Penyakit kecacingan ini dapat menginfeksi semua umur, tetapi yang sangat rentan untuk terinfeksi yaitu pada anak balita dan usia sekolah dasar (SD) yang berusia 5 hingga 14 tahun (Zalukhu, 2021 ; Panjaitan,

2022). Anak usia sekolah dasar paling banyak mengalami penyakit kecacangan. Kondisi ini disebabkan anak-anak senang bermain ditanah, mereka senang berinteraksi dengan teman mereka, berbagi permainan, pelukan dan banyak hal lain yang sering dilakukan anak dalam perkembangan sosialnya (Sigalingging et al., 2019).

Menurut Winita et al., (2012) untuk dapat memutus mata rantai kecacangan serta menurunkan angka infeksi kecacangan di sekolah dapat dilakukan dengan memberikan informasi atau edukasi. Pemberian edukasi mengenai penyakit kecacangan dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait pencegahan cacangan (Ramadhani et al., 2020 ; Nasution, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sigalingging et al., (2019) bahwa pengetahuan berhubungan dengan upaya pencegahan cacangan yang terjadi pada siswa. Pengetahuan siswa yang rendah akan memengaruhi tindakanya untuk melakukan pencegahan terhadap kejadian kecacangan. Sehingga untuk dapat meningkatkan pengetahuan dapat diberikan edukasi melalui berbagai media. Media yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar yaitu berupa media permainan serta video edukatif (Ibnu & Guspianto, 2021).

Media Permainan yang digunakan pengabdian ialah media permainan ular tangga yang diadopsi dari Farid et al., (2020). Dalam permainan ular tangga tersebut diberikan informasi mengenai jajanan sehat bagi siswa sekolah dasar serta masalah kecacangan pada anak. Sedangkan Video edukatif yang digunakan merupakan video animasi dengan durasi 5 menit yang membahas mengenai masalah kecacangan yang meliputi pengertian kecacangan, tanda dan gejala kecacangan, akibat dari penyakit kecacangan, jenis cacangan, siklus hidup cacangan, pencegahan dan pengobatan kecacangan. Menurut Ibnu & Guspianto, (2021) media Permainan Edukasi serta video edukatif mengenai pencegahan penyakit infeksi kecacangan bagi siswa sekolah dasar terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap pengetahuan, sikap dan Tindakan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan menggunakan media permainan serta video dapat menarik perhatian siswa/siswi. Pada awal kegiatan permainan body mapping, siswa dan siswi sangat antusias dalam menandai bagian tubuh yang menjadi tempat berkembang biak cacangan. Setelah bermain body mapping, Para siswa dan siswi diajak untuk benyanyi bersama untuk menciptakan suasana yang lebih ceria. Kemudian dilakukan pemutaran video mengenai kecacangan. Disini para siswa-siswi sangat memperhatikan dan fokus terhadap video yang di tayangkan. Dalam video tersebut diberikan gambar mengenai jenis-jenis cacangan yang dapat hidup dalam tubuh manusia. Para siswa/siswi yang melihat video tersebut dapat mengetahui adanya perbedaan jenis cacangan. Karena selama ini para siswa/siswi hanya tau cacangan penyebab kecacangan hanya 1 jenis yaitu cacangan tanah. Sehingga dapat kita lihat adanya perubahan pengetahuan yang dialami oleh para siswa/siswi.

Menurut Tambak, (2018) Adanya perubahan tingkat pengetahuan siswa sesudah diberikan penyuluhan kesehatan menggunakan media video membuktikan bahwa media memberikan peran pendukung dalam setiap informasi yang disampaikan. Penggunaan media video menstimulus anak berdasarkan gambar dan suara yang ada di dalam video, anak antusias dan fokus dengan materi kecacangan yang disampaikan melalui video yang diputar. Video yang digunakan untuk

pembelajaran mengenai kecacingan juga berbentuk video animasi dengan gambar-gambar yang menarik yang disertai dengan suara dan materi yang jelas, hal tersebut memudahkan stimulus diterima oleh anak karena cara penyampaian yang sesuai dengan ketertarikan anak.

Selain media video, media permainan juga membuat anak menjadi lebih mudah untuk memahami materi. Hal ini dikarenakan anak dapat bermain dan belajar dari media permainan tersebut. Menurut Ibnu & Guspianto, (2021) Metode permainan memancing berbagai macam indra serta merupakan metode yang menarik dan disukai anak SD. Semakin banyak panca indera yang digunakan dalam penerimaan materi, maka akan lebih banyak menimbulkan daya tarik serta minat siswa sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima.

Penggunaan media permainan dan video membantu dalam meningkatkan pengetahuan siswa/ siswi dalam pencegahan kecacingan. Peningkatan pengetahuan anak terjadi karena penerimaan informasi yang baik. Pemberian stimulus awal pada anak yang berupa perlakuan membuat anak mampu menerima stimulus tersebut dan mengubahnya menjadi pengetahuan yang baik (Prayogi, 2017).

6. KESIMPULAN

- 1) Adanya peningkatan hasil pengetahuan siswa dan siswi sebelum diberikan penyuluhan pada kategori cukup sebanyak 5 orang (10,6%) dan kurang 42 orang (89,4%) setelah diberikan meningkat menjadi kategori baik seluruhnya atau (100%).
- 2) Adanya peningkatan dengan rata-rata nilai pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan pada 12,30. Setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan dengan nilai rata-rata pengetahuan 44,23.
- 3) Kemampuan keterampilan siswa-siswi dalam melakukan 6 langkah cuci tangan dengan benar setelah diberikan penyuluhan paling banyak anak-anak dengan keterampilan dengan nilai kategori sesuai yaitu dengan melakukan cuci tangan 6 langkah secara berurutan dari langkah 1-6 berjumlah 25 orang (53%).
- 4) Pemeriksaan feses untuk mengidentifikasi kejadian kecacingan pada siswa-siswi tidak dapat dilaksanakan karena sampel yang didapat tidak representatif dan orang tua juga tidak kooperatif untuk memberikan sampel feses.
- 5) Siswa dan siswi secara mandiri sebagian besar telah terampil dalam melakukan pencegahan cacing dengan mencuci tangan dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan.
- 6) Hasil *followup* media video tentang edukasi pencegahan kecacingan dan poster. Media tersebut dijadikan sebagai media alat bantu di sekolah sebagai media edukasi dan bentuk kampanye pencegahan kecacingan pada anak-anak di sekolah.
- 7) Pelaksanaan pengabdian masyarakat edukasi pencegahan kecacingan pada anak sekolah dasar di SD Inpres 36 Wasegi Indah dilaksanakan sesuai dengan jadwal kegiatan.

Saran

- 1) Sebagai tindak lanjut dalam pengabdian masyarakat ini, perlunya pemantauan oleh pihak Puskesmas untuk selalu memberikan informasi

terkait penyakit kecacingan, PHBS serta pengobatan kecacingan bagi siswa/siswi disekolah.

- 2) Kepada pihak sekolah media video dan media permainan dapat dijadikan sebagai cara untuk menyampaikan pembelajaran mengenai kesehatan disekolah, media ini juga mudah didapatkan sesuai kebutuhan penggunaan pengajaran. Selain itu, media video ataupun permainan juga dapat menjadi media alternative untuk pembelajaran kecacingan atau pembelajaran kesehatan lainnya. Sehingga dengan begitu siswa akan lebih mudah menyerap informasi baru dan berdampak pada peningkatan perilaku anak menjadi lebih baik lagi.
- 3) Kepada pengabdian selanjutnya dapat melibatkan orang tua agar meningkatkan pengetahuan dan menjadi lebih kooperatif dalam mencegah kejadian kecacingan selain itu bisa mendapatkan feses sebagai bentuk screening kecacingan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Andini, A., Suarsini, E., & Rahayu, S. E. (2015). Prevalensi Cacingan Soil Transmitted Helminths (Sth) Pada Siswa Sdn 1 Kromengan Kabupaten Malang. Universitas Negeri Malang.
- Farid, J. A., Rachmat, M., & Thaha, R. M. (2020). Panduan Permainan Ular Tangga Jajanan Sehat. Universitas Hasanuddin.
- Ibnu, I. N., & Guspianto, G. (2021). Papan Permainan Edukasi Untuk Pencegahan Penyakit Infeksi Bagi Siswa Sekolah Dasar. ... & Science: Gorontalo Journal Health And ..., 5, 258-269. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/10256%0ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/viewfile/10256/3301>
- Nasution, R. K. A. (2021). Peranan Edukasi Berulang Dengan Media Video Film Terhadap Angka Re-Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar Di Dua Kecamatan Di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.
- Panjaitan, J. S. G. (2022). Edukasi Tentang Pencegahan Infeksi Kecacingan Disebabkan Oleh Soil Transmitted Helminth Dengan Menggunakan Metode Ceramah Kepada Masyarakat Di Desa Namo Rambe. Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents, 03(01), 51-61.
- Pratiwi, S. (2018). Pengaruh Pemberian Edukasi Perineal Hygiene Melalui Media Audiovisual Terhadap Perilaku Perineal Hygiene Pada Siswi Smpn 2 Kasihan. In Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Prayogi, A. E. (2017). Pengaruh Media Video Dan Permainan Ular Tangga Dalam Peningkatan Perilaku Anak Mengenai Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Di Tk Dian Ekawati Medan Tahun 2017.
- Rahman, M. Z., & Susatia, B. (2017). Perilaku Pencegahan Cacingan Pada Anak Usia Sekolah. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 6(1), 11. [https://doi.org/10.31290/jpk.v\(6\)l\(1\)y\(2017\).page:11-15](https://doi.org/10.31290/jpk.v(6)l(1)y(2017).page:11-15)
- Ramadhani, S. N., Adi, S., & Gayatri, R. W. (2020). Efektivitas Penyuluhan Berbasis Power Point Perilaku Tentang Pencegahan Cacingan Pada. Preventia: Indonesian Journal Of Public Health, 5(1), 8-16. <http://journal2.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/14778>
- Septarini, N. W., Kurniati, D. P. Y., Subrata, I. M., Putra, I. W. G. A. E., Suariyani, N. L. P., Kardiwinata, M. P., & Sutarga, I. M. (2016).

- Pemeriksaan Dan Pengobatan Kecacingan Pada Balita Serta Sosialisasi Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Ibu Balita Di Wilayah Muntigunung Kauh, Kubu, Karangasem. 523, 1-15.
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan Tentang Cacingan Dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96-104.
- Subagiyono, S., & Khristiani, E. R. (2019). Upaya Pencegahan Penyakit Kecacingan Di Tk Panti Dewi Tanjung Kalitirto Berbah Sleman. *Dimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.47317/Dmk.V1i1.143>
- Tambak, R. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Tentang Kecacingan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sdn 122375 Pematangsiantar Tahun 2017. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/2241>
- Winita, R., Mulyati, & Astuty, H. (2012). Upaya Pemberantasan Kecacingan Di Sekolah Dasar. *Makara*, 16(2), 65-71.
- Wiyono, A. S., Sari, F., Restuaji, I. M., & Saputra, S. A. (2020). Sosialisasi Pemakaian Obat Cacing Pada Posyandu Balita. *Journal Of Community Engagement And Employment*, 2(2), 85-93. <https://core.ac.uk/download/pdf/322576805.pdf>
- Zalukhu, E. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Obat Cacing Pada Anak Usia Sekolah 5-14 Tahun Di Desa Lololakha Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli.